

PERBEDAAN MORALITAS SISWA YANG MENGGUNAKAN METODE SIMULASI DAN *PROBLEM SOLVING* DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL

Dwi Oktaviani Ogara, Eddy Purnomo, dan Nurdin
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro

Abstract: The method which used in this research is comparative study with experimental approaches. The study population totaled 313 students with a total sample of 74 students. Hypotheses of test using two-way analysis of variance formula and the t-test two independent samples. Based on the analysis of data obtained the following research findings, (1) there is a difference of student morality in learning of IPS between students who are learning using simulation and problem solving. (2) there are differentiation of morality in the learning of IPS between students who have intrapersonal with interpersonal intelligence. (3) there is no interaction between learning method with intrapersonal and interpersonal student in the learning of IPS. (4) students morality in learning of IPS which is using simulation is higher than problem solving on students who have intrapersonal intelligence. (5) students morality in learning of IPS which is using simulation is higher than problem solving on students who have interpersonal intelligence. (6) students morality in learning of IPS which have the intrapersonal intelligence is lower than the interpersonal intelligence in simulation. (7) students morality in learning of IPS which have the intrapersonal is lower than the interpersonal by using problem solving.

Keywords: Morality, Simulation, PS, Intrapersonal, Interpersonal

Abstrak: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi penelitian berjumlah 313 orang siswa dengan jumlah sampel sebanyak 74 orang siswa. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut, (1) terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode simulasi dengan menggunakan metode *problem solving*. (2) terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan interpersonal. (3) tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa pada pembelajaran IPS Terpadu. (4) moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. (5) moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal. (6) moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan

kecerdasan interpersonal pada metode simulasi. (7) moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal dengan menggunakan metode *problem solving*.

Kata kunci: Moralitas, Metode Simulasi, Metode Problem Solving, Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang bermutu, dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas lebih mungkin dihasilkan dari lembaga pendidikan sekolah. Sekolah mempunyai peranan penting dalam menyiapkan generasi bangsa, hal ini berarti akan menentukan kualitas warga negara dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan IPS Terpadu di atas secara garis besar di bagi ke dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut seharusnya menjadi perhatian dalam IPS Terpadu. Tetapi kenyataannya, tujuan-tujuan tersebut sampai saat ini tampaknya masih belum tercapai sepenuhnya.

Selain itu, guru hanya menilai prestasi belajar siswa dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif belum dilakukan oleh guru. Penilaian prestasi belajar yang mengutamakan penguasaan materi ajar seperti yang selama ini terjadi, cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dan pengembangan karakter peserta didik. Padahal, sangat perlu menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik supaya peserta didik tidak hanya berintelektual saja tetapi juga mempunyai moralitas yang baik. Menurut Asri Budiningsih (2004:24), moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai moral.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru IPS Terpadu di SMP Negeri 5 Bandar Lampung, terdapat permasalahan moralitas siswa kelas VIII seperti datang terlambat ke sekolah, mencontek, membolos, mengeluarkan kata-kata tidak senonoh terhadap sesama siswa, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, berkelahi, suka membantah, bermusuhan, dan lain lain. Banyaknya permasalahan moralitas siswa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kemampuan guru yang belum menerapkan metode pembelajaran yang dianggap tepat. Sebagai upaya untuk meningkatkan moralitas siswa yang lebih baik adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Peneliti menerapkan dua metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran simulasi dan metode pembelajaran *problem solving* pada dua kelas. Pemilihan dua metode pembelajaran tersebut karena dianggap mampu meningkatkan moralitas

siswa dan pada analisis data akan dikaitkan dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

Menurut Roestiyah N.K. (2008:22) simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Dengan demikian, simulasi adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa.

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 91) metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Dengan demikian, metode *problem solving* adalah sebuah metode pembelajaran yang berupaya membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawabannya.

Menurut Zaim Elmubarok (2008:118) kecerdasan intrapersonal adalah berpikir secara reflektif. Ini mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Sedangkan kecerdasan interpersonal menurut Asri Budiningsih (2005:115) berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan orang lain. Mampu mengenali perbedaan perasaan, temperamen, maupun motivasi orang lain.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut : (1) Mengetahui perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi dengan metode pembelajaran *problem solving*. (2) Mengetahui perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal. (3) Mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa pada pembelajaran IPS Terpadu. (4) Mengetahui moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi dan siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*. (5) Mengetahui moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran simulasi. (6) Mengetahui moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada metode pembelajaran simulasi. (7) Mengetahui moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada metode pembelajaran *problem solving*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2008:107). Menurut Arikunto (2006:3), eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan klausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 8 kelas sebanyak 313 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 8 kelas, yaitu VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G, dan VIII H. Hasil berdasarkan penggunaan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VIII A dan VIII B sebagai sampel, kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh VIII A sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi, dan VIII B sebagai kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran *problem solving*. Kelas VIII A dan VIII B merupakan kelas yang mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama, karena dalam pendistribusian siswa tidak dikelompokkan berdasarkan kelas unggulan, atau tidak ada perbedaan antara kelas yang satu dengan yang lain. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 orang siswa yang tersebar ke dalam 2 kelas yaitu kelas VIII A sebanyak 37 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi, dan kelas VIII B sebanyak 37 siswa yang merupakan kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh berupa nilai skala psikologi dan observasi dan diperoleh nilai siswa dari masing-masing metode dari nilai terendah sampai nilai tertinggi. Dicari rentang dan panjang kelas untuk ditransformasikan ke dalam bentuk data distribusi frekuensi moralitas siswa. Berikut ini adalah hasil penelitiannya: (1) $F_{hitung} = 6,281$ dan $F_{tabel} = 4,05$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving*. (2) $F_{hitung} = 14,696$ dan $F_{tabel} = 4,05$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal. (3) $F_{hitung} = 1,358$ dan $F_{tabel} = 4,05$,

berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa pada pembelajaran IPS Terpadu. (4) $t_{hitung} = 2,716$ dan $t_{tabel} = 2,07$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diketahui bahwa moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. (5) $t_{hitung} = 1,335$ dan $t_{tabel} = 2,07$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat diketahui bahwa moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal. (6) $t_{hitung} = 1,894$ dan $t_{tabel} = 2,07$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat diketahui bahwa moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada metode pembelajaran simulasi. (7) $t_{hitung} = 4,316$ dan $t_{tabel} = 2,07$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diketahui bahwa moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.

Pembahasan

1. Terdapat Perbedaan Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran Simulasi dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa moralitas siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan moralitas pada kelas kontrol. Dengan kata lain bahwa terdapat perbedaan moralitas tersebut dapat terjadi karena adanya penggunaan metode pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dan kelas kontrol diajar menggunakan metode pembelajaran yang berbeda tipe. Kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran simulasi dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran *problem solving*. Menurut Djamarah dan Zain (2010: 46) metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran memiliki berbagai macam metode, dua diantaranya adalah metode pembelajaran simulasi dan metode pembelajaran *problem solving*. Kedua metode pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap satu jalur yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator. Perbedaan mendasar dari kedua tipe tersebut adalah simulasi memiliki pemeranan, sedangkan

problem solving tidak ada. Metode pembelajaran simulasi juga merupakan metode pembelajaran yang penerapan pengajarannya berdasarkan pengalaman. Dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa, memungkinkan siswa mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dan dapat membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Sehingga melalui simulasi, dapat mengubah perilaku dan sikap sebagaimana siswa menerima peran yang diberikan kepadanya. Dengan cara ini, dapat meningkatkan efektivitas keterampilan siswa dalam memecahkan masalah untuk saat mendatang dan dapat menilai perilaku dirinya dan perilaku orang lain sehingga siswa dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk dalam dirinya.

Hal ini didukung oleh Hamalik (2001: 214) yang menyatakan bahwa bermain peran memungkinkan para siswa mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dan dengan ide-ide orang lain. Identifikasi tersebut mungkin cara untuk mengubah perilaku dan sikap sebagaimana siswa menerima karakter orang lain. Dengan cara ini, anak-anak dilengkapi dengan cara yang aman dan kontrol untuk meneliti dan mempertunjukkan masalah-masalah di antara kelompok/individu.

Berbeda dengan metode pembelajaran *problem solving*, metode ini menurut Djamarah dan Zain (2010: 92) yaitu, proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa. Walaupun metode ini dapat melatih siswa-siswi untuk membangun rasa ingin tahu serta mengemukakan argumentasinya dalam memecahkan suatu persoalan, siswa hanya memikirkan masalah tersebut dan tidak mengalami langsung masalah-masalah yang harus dipecahkan. Dalam memecahkan masalah dengan diskusi kelompok, terkadang diskusi kelompok hanya didominasi oleh siswa yang pandai bicara dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Setelah dilakukan penelitian dan analisis data, diperoleh kondisi atau kenyataan bahwa terdapat perbedaan moralitas siswa. Secara umum moralitas siswa dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi dibandingkan moralitas siswa menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.

2. Terdapat Perbedaan Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu Antara Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan merupakan kapasitas siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat caranya dalam konteks yang beragam dan wajar. Siswa yang cerdas dalam menjalankan aktivitasnya selalu didasari atas dasar inisiatif sendiri. Kecerdasan siswa secara garis besar dapat dibagi menjadi kecerdasan abstrak yang menyangkut tentang kemampuan memahami simbol, kecerdasan konkrit mengarah kepada kemampuan memahami objek nyata,

dan kecerdasan sosial tentang kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia.

Penelitian ini menggunakan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Secara umum didapat bahwa moralitas siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. Lebih tingginya moralitas pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dikarenakan siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal sangat mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini didukung oleh pendapat menurut Zaim Elmubarok (2008:117) kecerdasan interpersonal mencakup berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Ini mengacu kepada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca situasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam pandangan Piaget, dalam proses belajar diperlukan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi antara anak dengan teman sebaya dan orang yang lebih dewasa. Kondisi ini akan membuat pengetahuan anak semakin beragam dan tidak berkembang secara egosentris.

Kecerdasan interpersonal ditampakan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta ketidaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah. Sedangkan kecerdasan intrapersonal menurut Zaim Elmubarok (2008:118) kecerdasan intrapersonal adalah berpikir secara reflektif. Ini mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Oleh karena itu anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal hanya akan memahami dirinya sendiri. Hal ini dapat mengakibatkan anak akan berkembang secara egosentris.

3. Tidak Ada Interaksi Antara Metode Pembelajaran dengan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa pada Pembelajaran IPS Terpadu

Interaksi merupakan kerjasama antara dua variabel atau lebih yang saling mempengaruhi perubahan hasil. Penelitian ini mencoba melihat apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Berdasarkan uji hipotesis sebelumnya diketahui bahwa kelas yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran simulasi selalu lebih tinggi hasilnya dibandingkan kelas yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Dalam pembelajaran simulasi, setiap siswa memiliki perannya masing-masing yang mana tahap pemeranan ini akan membuat siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan juga memiliki rasa tanggung jawab dan kesiapan diri untuk maju ke depan

kelas untuk memainkan peran yang telah diberikan. Setiap siswa dalam kelompok memiliki perannya masing-masing sehingga akan berusaha bersungguh-sungguh untuk memainkan perannya tersebut.

Metode pembelajaran simulasi juga merupakan metode pembelajaran yang penerapan pengajarannya berdasarkan pengalaman. Dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa, memungkinkan siswa mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dan dapat membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Sehingga melalui simulasi, dapat mengubah perilaku dan sikap sebagaimana siswa menerima peran yang diberikan kepadanya. Dengan cara ini, dapat meningkatkan efektivitas keterampilan siswa dalam memecahkan masalah untuk saat mendatang dan dapat menilai perilaku dirinya dan perilaku orang lain sehingga siswa dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk dalam dirinya.

Hal ini didukung oleh Hamalik (2001: 214) yang menyatakan bahwa bermain peran memungkinkan para siswa mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dan dengan ide-ide orang lain. Identifikasi tersebut mungkin cara untuk mengubah perilaku dan sikap sebagaimana siswa menerima karakter orang lain. Dengan cara ini, anak-anak dilengkapi dengan cara yang aman dan kontrol untuk meneliti dan mempertunjukkan masalah-masalah di antara kelompok/individu.

Selain itu, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal selalu lebih tinggi moralitasnya meskipun pembelajaran pada kelas eksperimen (simulasi) maupun di kelas kontrol (*problem solving*). Karena menurut Zaim Elmubarak (2008:117) kecerdasan interpersonal mencakup berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Ini mengacu kepada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca situasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam pandangan Piaget, dalam proses belajar diperlukan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi antara anak dengan teman sebaya dan orang yang lebih dewasa. Kondisi ini akan membuat pengetahuan anak semakin beragam dan tidak berkembang secara egosentris. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

4. Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran Simulasi Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Solving* pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa moralitas siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Penerapan pada metode pembelajaran simulasi adalah setiap siswa memiliki perannya masing-masing, begitu juga

dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang mana tahap pemeranan ini akan membuat siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan juga memiliki rasa tanggung jawab dan kesiapan diri untuk maju ke depan kelas untuk memainkan peran yang telah diberikan. Salah satu ciri siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

Menurut Padi, A.A. dkk. (2000:177) kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak yang berkecerdasan intrapersonal adalah mempunyai kemauan yang kuat dan kepercayaan diri, mempunyai rasa yang realistik tentang kemampuan dan kelemahannya, selalu mengerjakan pekerjaan dengan baik meskipun ditinggal, mempunyai kepekaan akan arah dirinya, lebih cenderung bekerja sendiri daripada dengan yang lain, dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalannya, mempunyai *self esteem* yang tinggi, dan mempunyai daya refleksi yang tinggi.

Pemeranan tokoh yang terdapat pada simulasi memicu siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal untuk mempersiapkan diri secara optimal karena ia merasa bertanggung jawab terhadap peran yang diberikan. Ia juga dapat memotivasi diri sendiri untuk berlatih perannya dengan sungguh-sungguh. Sehingga memicu siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih bersungguh-sungguh. Hal ini dapat menimbulkan fenomena siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal justru lebih baik dalam mengembangkan imajinasi dan pengahayatan terhadap suatu peran yang ia mainkan. Sehingga ia dapat menemukan sendiri inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan moral.

Berbeda dengan metode pembelajaran *problem solving*, metode ini menurut Djamarah dan Zain (2010: 92) yaitu, proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa. Walaupun metode ini dapat melatih siswa-siswi untuk membangun rasa ingin tahu serta mengemukakan argumentasinya dalam memecahkan suatu persoalan, siswa hanya memikirkan masalah tersebut dan tidak mengalami langsung masalah-masalah yang harus dipecahkan. Dalam memecahkan masalah dengan diskusi kelompok, terkadang diskusi kelompok hanya didominasi oleh siswa yang pandai bicara dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Sehingga moralitas siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran *problem solving*.

5. Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran Simulasi Lebih

Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Solving* pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa moralitas pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Setiap siswa pada metode pembelajaran simulasi memiliki perannya masing-masing. Karena memiliki perannya masing-masing, siswa harus menerima karakter orang lain dan mengekspresikan karakter tersebut sehingga siswa dapat mengubah perilaku dan sikapnya sebagaimana siswa menerima karakter orang lain. Metode pembelajaran simulasi juga menuntut siswa untuk berkomunikasi interpersonal di dalam kelas. Ciri-ciri kecerdasan interpersonal menurut Zaim Elmubarok (2008:117) adalah dapat dengan mudah membaca situasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan dan sikap orang lain. Karena siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain dan dapat berinteraksi dengan baik, moralitasnya lebih tinggi dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2001: 214) bahwa di dalam bermain peran, siswa menerima karakter, perasaan, dan ide-ide orang lain dalam suatu situasi yang khusus sehingga memungkinkan siswa mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dan dengan ide-ide orang lain. Identifikasi tersebut mungkin cara untuk mengubah perilaku dan sikap sebagaimana siswa menerima karakter orang lain.

Berbeda dengan metode pembelajaran *problem solving*, metode ini menurut Djamarah dan Zain (2010: 92) yaitu, proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa. Walaupun metode ini dapat melatih siswa-siswi untuk membangun rasa ingin tahu serta mengemukakan argumentasinya dalam memecahkan suatu persoalan, siswa hanya memikirkan masalah tersebut dan tidak mengalami langsung masalah-masalah yang harus dipecahkan. Dalam memecahkan masalah dengan diskusi kelompok, terkadang diskusi kelompok hanya didominasi oleh siswa yang pandai bicara dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.

Moralitas siswa antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal maupun interpersonal yang pembelajarannya melalui metode pembelajaran simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving*. Sehingga dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi moralitas siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.

6. Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Lebih Rendah Dibandingkan dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal pada Metode Pembelajaran Simulasi

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran simulasi yaitu guru menetapkan topik atau masalah yang menarik perhatian siswa untuk disimulasikan. Kemudian guru menyiapkan garis besar skenario pelaksanaan simulasi. Simulasi diawali dengan petunjuk dari guru tentang prosedur, teknik, dan peran yang dimainkan. Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa memberikan keterangan, baik secara tertulis maupun dalam kegiatan diskusi tentang hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran. Dalam metode pembelajaran ini siswa memiliki peran masing-masing. Karena memiliki perannya masing-masing, siswa harus menerima karakter orang lain dan mengekspresikan karakter tersebut sehingga siswa dapat mengubah perilaku dan sikapnya sebagaimana siswa menerima karakter orang lain.

Penelitian ini menggunakan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Dari penelitian tersebut di dapat bahwa moralitas siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi. Itu terjadi dikarenakan siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal sangat mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini didukung oleh pendapat Zaim Elmubarok (2008:117) bahwa, kecerdasan interpersonal mencakup berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Ini mengacu kepada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca situasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Menurut pandangan Piaget, dalam proses belajar diperlukan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi antara anak dengan teman sebaya dan orang yang lebih dewasa. Kondisi ini akan membuat pengetahuan anak semakin beragam dan tidak berkembang secara egosentris. Hal ini didukung oleh Hamalik (2001: 28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Di dalam interaksi inilah sering terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. Orang yang memiliki jenis kecerdasan interpersonal menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama.

Menurut Hamalik (2001: 216) evaluasi bermain peran yaitu siswa memberikan keterangan, baik secara tertulis maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran. Siswa

diperkenankan memberikan komentar evaluatif tentang bermain peran yang telah dilaksanakan. Biasanya dalam diskusi yang memberikan komentar atau pendapatnya adalah siswa yang mempunyai kemampuan pandai berbicara dan pada tahap presentasi lebih aktif dan mendominasi diskusi yang merupakan ciri-ciri dari siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

Sedangkan kecerdasan intrapersonal menurut Zaim Elmubarok (2008:118) kecerdasan intrapersonal adalah berpikir secara reflektif. Ini mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Oleh karena itu anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal hanya akan memahami dirinya sendiri. Dengan demikian moralitas siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan moralitas siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada metode pembelajaran simulasi.

7. Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Lebih Rendah Dibandingkan dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode pembelajaran problem solving adalah sebuah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa. Pada dasarnya, dalam metode ini, guru menyampaikan alur pembelajaran yang dilalui. Guru menyampaikan masalah untuk diselesaikan. Masalah bisa diangkat dari siswa, misalnya dengan menuliskan masalah yang biasanya muncul di lembar kertas pada awal pembelajaran. Siswa memahami masalah secara jelas dengan cara melokalisasi permasalahan. Kemudian siswa mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain dalam kelompok. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang diperoleh. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Lalu guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan di depan kelas, sedang kelompok lain menanggapi. Kemudian guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Penelitian ini menggunakan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa. Dari penelitian tersebut di dapat bahwa moralitas pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan kecerdasan interpersonal dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*. Itu terjadi dikarenakan siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal sangat mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini didukung oleh pendapat Zaim Elmubarok (2008:117) bahwa, kecerdasan interpersonal mencakup berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Ini mengacu kepada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca situasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Dalam pandangan Piaget, dalam proses belajar diperlukan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi antara anak dengan teman sebaya dan orang yang lebih dewasa. Kondisi ini akan membuat pengetahuan anak semakin beragam dan tidak berkembang secara egosentris.

Menurut Hamalik (2001; 28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Di dalam interaksi inilah sering terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. Orang yang memiliki jenis kecerdasan interpersonal menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama.

Metode pembelajaran *problem solving* menurut Djamarah dan Zain (2010: 92) yaitu, proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa. Pada tahap presentasi siswa yang lebih aktif dan pandai berbicara yang akan mendominasi diskusi. Siswa yang pandai berbicara dan mendominasi diskusi umumnya adalah yang memiliki kecerdasan interpersonal. Siswa yang berkecerdasan interpersonal semakin baik moralitasnya dengan mendominasi diskusi, karena dengan mendominasi diskusi ia akan memahami masalah-masalah sosial yang ada dan dapat menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan sehingga dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis.

Sedangkan kecerdasan intrapersonal menurut Zaim Elmubarak (2008:118) kecerdasan intrapersonal adalah berpikir secara reflektif. Ini mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Oleh karena itu anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal hanya akan memahami dirinya sendiri. Dengan demikian moralitas siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan moralitas siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada metode pembelajaran *problem solving*.

Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.
2. Terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
3. Tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa pada pembelajaran IPS Terpadu.
4. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
5. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran simulasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *problem solving* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
6. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan pada metode pembelajaran simulasi.
7. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Perbedaan Moralitas Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Yang Pembelajarannya Menggunakan Metode Pembelajaran Simulasi dan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013, maka peneliti menyarankan.

1. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan metode pembelajaran simulasi dalam menilai moralitas siswa pada pokok bahasan hubungan sosial dan pranata sosial karena metode pembelajaran simulasi lebih baik daripada metode pembelajaran *problem solving*.
2. Sebaiknya guru mengenal karakteristik siswa, termasuk kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran sehingga guru dapat mengambil inisiatif dalam upaya mengembangkan potensi tersebut.

3. Sebaiknya guru menciptakan interaksi optimal (faktor intern dan faktor ekstern) saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara komprehensif.
4. Sebaiknya guru untuk menilai moralitas siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal menggunakan metode pembelajaran simulasi karena metode pembelajaran simulasi lebih baik dibandingkan dengan metode problem solving.
5. Sebaiknya guru untuk menilai moralitas siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal menggunakan metode pembelajaran simulasi karena metode pembelajaran simulasi lebih baik dibandingkan dengan metode problem solving.
6. Sebaiknya guru untuk menilai moralitas siswa mempertimbangkan untuk menggunakan metode pembelajaran simulasi pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal karena kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan intrapersonal.
7. Sebaiknya guru untuk menilai moralitas siswa mempertimbangkan untuk menggunakan metode pembelajaran problem solving pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal karena kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan intrapersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 370 hlmn.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Padi, A.A. dkk. 2002. *Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius dan Universitas Sanata Dharma. 216 hlmn.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 169 hlmn.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.